

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesepian

2.1.1 Definisi Kesepian

De Jong Gierveld mendefinisikan kesepian sebagai situasi yang terjadi akibat dari kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk situasi saat jumlah hubungan yang ada dianggap lebih kecil dari yang diinginkan, serta situasi dimana seseorang belum menyadari keintiman yang ia inginkan (De Jong Gierveld, 1987 dalam De Jong Gierveld & Tilburg, 2006). Perlman dan Peplau (1998) merumuskan kesepian sebagai pengalaman negatif dan tidak menyenangkan yang terjadi ketika kurangnya jaringan hubungan sosial seseorang yang penting, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Menurut Baron dan Byrne (2005) kesepian adalah reaksi emosional dan kognitif yang tidak bahagia yang diakibatkan oleh hasrat hubungan akrab namun tidak dapat mencapainya. Individu yang kesepian adalah orang yang menginginkan teman namun tidak memilikinya (Burger, 1995 dalam Baron & Byrne, 2005). Menurut Sears dkk (2000) kesepian menunjuk pada kegelisahan subyektif yang dirasakan pada saat hubungan seseorang kehilangan ciri-ciri pentingnya. Hilangnya ciri-ciri tersebut bersifat kuantitatif yaitu tidak mempunyai teman atau hanya mempunyai sedikit teman seperti yang diinginkan. Kekurangan itu dapat bersifat kualitatif yaitu seseorang mungkin merasa bahwa hubungan sosialnya dangkal atau kurang memuaskan dibandingkan dengan apa yang diharapkan.

Dari beberapa definisi di atas, penulis mengacu pada teori De Jong Gierveld yang mendefinisikan kesepian sebagai situasi yang terjadi akibat dari kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain. Penulis memilih menggunakan *definisi De Jong Gievelde* karena definisi tersebut dapat menggambarkan kesepian dengan jelas. Selain itu, sampai dengan saat ini De Jong Gievelde masih menggunakan definisi tersebut untuk acuan penelitiannya yang sampai saat ini.

2.1.2 Teori Kesepian

2.1.2.1. *Teori Kesepian menurut Zimmerman*

Publikasi tertua mengenai teori kesepian adalah *Über Die Einsamkeit* yang dikemukakan oleh Zimmerman pada tahun 1785-1786 (De Jong Gierveld, Tilburg, & Dykstra 2006). Zimmerman membedakan jenis kesepian menjadi positif dan negatif. Kesepian positif terkait dengan situasi dimana individu menarik diri dari kesulitan hidup sehari-hari dan berorientasi pada tujuan yang lebih tinggi, seperti refleksi, meditasi, dan komunikasi dengan Tuhan. Saat ini, kesepian positif lebih sering disebut dengan konsep yang terpisah, yakni privasi. Kesepian negatif terkait dengan situasi kurang menyenangkan atau tidak dapat diterima dari hubungan pribadi dan kontak dengan orang lain. Kesepian negatif saat ini lebih tepat digunakan dalam konsep kesepian.

2.1.2.2. *Teori Kesepian menurut Perlman dan Peplau*

Perlman dan Peplau membagi tiga poin kesepakatan dalam pandangannya tentang kesepian, yaitu kesepian adalah hasil penurunan hubungan sosial seseorang. Kesepian adalah pengalaman subjektif; bukan persamaan dari isolasi sosial objektif. Kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Perlman dan Peplau (1998) membahas satu tipologi yang membagi dua jenis kesepian yakni *trait loneliness* dan *state loneliness*.

State loneliness terjadi dalam waktu yang singkat dan situasi yang spesifik. *Trait loneliness* terjadi dalam waktu yang lama pada kehidupan manusia dan terjadi dalam berbagai situasi yang umum. Beberapa bukti yang ada menunjukkan individu dengan *trait loneliness* memiliki kemampuan sosial yang lebih rendah, kepribadian yang sulit diubah, dan memiliki kesulitan dalam keterbatasan sosialnya. Teori kesepian Perlman dan Peplau mengembangkan instrumen UCLA dengan 20 butir soal.

2.1.2.3. *Teori Kesepian menurut Weiten & Lloyd*

Menurut Weiten & Lloyd (2006) kesepian dapat dibagi menjadi dua bentuk berdasarkan durasi kesepian yang dialaminya, yaitu:

- a. *Transient loneliness* yaitu perasaan kesepian yang singkat dan muncul sesekali, banyak dialami individu ketika kehidupan sosialnya sudah cukup layak. Meer mengemukakan bahwa *transcient loneliness* memiliki jangka waktu yang pendek,

seperti ketika mendengarkan sebuah lagu atau ekspresi yang mengingatkan pada seseorang yang dicintai yang telah pergi jauh (dalam Newman & Newman, 2006).

- b. *Transitional loneliness* yaitu ketika individu yang sebelumnya sudah merasa puas dengan kehidupan sosialnya menjadi kesepian setelah mengalami gangguan dalam jaringan sosialnya (misalnya meninggalnya orang yang dicintai, bercerai atau pindah ke tempat baru).
- c. *Chronic loneliness* adalah kondisi ketika individu merasa tidak dapat memiliki kepuasan dalam jaringan sosial yang dimilikinya setelah jangka waktu tertentu. *Chronic loneliness* menghabiskan waktu yang panjang dan tidak dapat dihubungkan dengan stressor yang spesifik. Orang yang mengalami *chronic loneliness* bisa saja berada dalam kontak sosial namun tidak memperoleh tingkat intimasi dalam interaksi tersebut dengan orang lain (Berg & Peplau, 1982). Sebaliknya, individu yang memiliki kemampuan sosial tinggi, yaitu meliputi mampu bersahabat, kemampuan komunikasi, kesesuaian perilaku nonverbal dan respon terhadap orang lain memiliki sistem dukungan sosial yang lebih baik dan tingkat kesepian yang rendah (Rokach, Bacanli & Ramberan, 2000)

2.1.2.4. *Teori Kesepian Menurut De Jong Gierveld*

De Jong Gierveld mengembangkan teori dan skala kesepian pada tahun 1985. Teori ini menganggap kesepian diakibatkan oleh sedikitnya hubungan sosial yang dimiliki individu. Perasaan negatif tersebut dapat dirasakan oleh individu dengan berbagai usia (De Jong Gierveld & Tilburg, 2006). Pada tahun 1985, De Jong Gierveld dan koleganya melakukan penelitian kualitatif sebagai langkah awal dalam mengembangkan skala kesepian yang diberi nama De Jong Gierveld Loneliness Scale (DJGLS) dengan 11 butir soal. Butir soal dalam skala tersebut merupakan pengembangan dari teori Weiss tahun 1973 tentang kesepian sosial dan kesepian emosional yang terdiri dari masing-masing 5 dan 6 butir soal (De Jong Gierveld, Tilburg, & Dykstra 2006).

De Jong Gierveld dan Tilburg (1999) mengembangkan *loneliness model* yang didasarkan pada pendekatan kognitif. Karakteristik pada pendekatan ini adalah penekanan pada perbedaan antara afeksi interpersonal dan keintiman yang diinginkan dengan yang dimiliki. Semakin besar perbedaan tersebut maka semakin besar rasa kesepian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dan instrumen yang dikembangkan oleh De Jong Gierveld dan koleganya. De Jong Gierveld Loneliness Scale (DJGLS) dikembangkan untuk mengukur tingkat kesepian. Selain itu, De Jong Gierveld Loneliness Scale merupakan skala unidimensi yang dikembangkan dari dua jenis kesepian menurut Weiss, yakni kesepian sosial dan kesepian emosional. Penulis dapat memilih untuk menggunakan skala kesepian emosional dan skala kesepian emosional. Kedua skala tersebut memiliki korelasi yang spesifik (De Jong Gierveld, Tilburg, & Dykstra 2006). Instrumen tersebut telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan dalam penelitian di berbagai negara.

2.1.3 Dimensi Kesepian

De Jong Gierveld mengembangkan teori Weiss pada tahun 1973 yang membagi dua dimensi kesepian, yakni kesepian sosial dan kesepian emosional. Komponen kesepian menurut Weiss, yaitu:

2.1.3.1. *Kesepian Emosional*

Kesepian emosional adalah kesepian yang disebabkan oleh kurangnya hubungan intim atau keterikatan emosional yang dekat, seperti kehadiran pasangan. Kesepian emosional memiliki karakteristik yakni perasaan kekosongan yang mendalam, serta perasaan ditinggalkan (De Jong Gierveld & Tilburg, 2010).

Individu membutuhkan hubungan yang intim seperti hubungan romantis pada pasangan dan hubungan kelekatan antara pengasuh dan anak. Kekurangan dalam hubungan ini dapat menyebabkan individu mengalami kesepian emosional (DiTommaso, Brannen, & Best, 2004). Individu yang bercerai, mengakhiri hubungan percintaan, menjadi janda atau duda, dapat merasakan kesepian emosional. Perasaan kesepian emosional tersebut dapat mendorong seseorang untuk mencari hubungan yang lebih intim antar individu (Russell, Cutrona, Rose, & Yurko, 1984).

Kesepian emosional dapat menyebabkan rasa kesendirian, kecemasan, peka yang berlebihan, perasaan ditinggalkan, kewaspadaan terhadap ancaman, dan ketakutan tanpa sebab. *Weiss* menyebutkan bahwa kesepian emosional memiliki efek yang lebih serius daripada kesepian sosial. Menurut *Weiss*, tipe kesepian ini hanya dapat di atasi dengan

hubungan *attachment* yang memuaskan atau pengembalian dari sesuatu yang telah hilang (DiTommaso & Spinner, 1997).

2.1.3.2. *Kesepian Sosial*

Kesepian sosial adalah hasil dari tidak adanya kontak yang lebih luas atau kurangnya hubungan dengan jaringan sosial seperti teman dan lingkungan sekitar. Seseorang yang pindah ke tempat dimana terdapat orang-orang yang baru dikenalnya, dapat mengalami kesepian sosial (De Jong Gierveld & Tilburg, 2010). Weiss mengaitkan kesepian sosial dengan afiliasi. Afiliasi digambarkan sebagai hubungan sosial, seperti persahabatan dan hubungan kerja. Kurangnya jenis hubungan-hubungan tersebut, dapat mencerminkan perasaan kesepian sosial (DiTommaso, Brannen, & Best, 2004).

Kesepian sosial berkaitan dengan kuantitas dan kualitas hubungan persahabatan. Persahabatan memiliki fungsi untuk dapat melayani individu, seperti membimbing dan memberikan rasa kelayakan. Oleh karena itu, kesepian terkait dengan jenis tertentu dari hubungan sosial dan persahabatan yang dimiliki seseorang. Kesepian sosial dapat menyebabkan perasaan cemas dan depresi (Russell, Cutrona, Rose, & Yurko, 1984).

Weiss menyebutkan kesepian sosial memotivasi orang untuk mencari kegiatan dan berpartisipasi dalam kelompok, tetapi juga dapat menimbulkan penyimpangan perilaku seperti *self-talk* dan mengonsumsi alkohol (DiTommaso & Spinner, 1997). Tipe kesepian ini hanya dapat di atasi dengan akses ke hubungan sosial yang memuaskan (DiTommaso & Spinner, 1993).

2.1.4 **Faktor yang Memengaruhi Kesepian**

Faktor yang memengaruhi kesepian menurut Peplau & Perlman (1979), yaitu:

2.1.4.1. *Faktor-faktor Pemicu*

Faktor pemicu adalah adanya perubahan dalam hubungan sosial seseorang yang sebenarnya, sehingga hubungan sosial yang dijalankan orang tersebut jauh dari apa yang diharapkannya. Faktor-faktor pemicu antara lain:

1. Berakhirnya suatu hubungan dekat seperti kematian, perceraian, dan putus cinta.
2. Pemisahan fisik dari keluarga dan teman-teman.

3. Perubahan status seperti kepergian anak karena menikah, pensiun, pengangguran, bahkan promosi jabatan yang dapat mengurangi kontak sosial.
4. Kurangnya kualitas dan kepuasan dari hubungan sosial.
5. Perasaan tidak diterima oleh teman sebaya (Hurlock, 2002).
6. Kesepian juga dapat dipicu saat harapan seseorang dari kontak sosial meningkat, namun perubahan sosial yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan.

2.1.4.2. *Faktor-faktor yang Mempertahankan*

Karakteristik individu yang membuat seseorang sulit untuk membangun atau mempertahankan hubungan yang memuaskan dapat meningkatkan kemungkinan kesepian. Karakteristik ini mempengaruhi kesepian dalam beberapa cara, yaitu:

1. Karakteristik yang mengurangi keinginan sosial seseorang dapat membatasi kesempatan untuk memiliki hubungan sosial.
2. Karakteristik pribadi dapat mempengaruhi perilaku seseorang.
3. Kualitas pribadi menentukan bagaimana seseorang bereaksi terhadap perubahan atau hubungan sosial yang dicapai. Serta berpengaruh pada seberapa efektif orang tersebut dalam menghindari, meminimalkan atau mengurangi kesepian.

Dalam hal ini, orang yang kesepian terjebak dalam suatu spiral sosial. Ia menolak orang lain, kurang terampil dalam bidang sosial dan dalam kasus-kasus tertentu juga ditolak oleh orang lain. Komponen tersebut dapat membuat kehidupan sosial orang yang bersangkutan menjadi lebih sulit dan kurang menguntungkan.

Menurut Brehm (2002) kesepian juga dapat muncul karena terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan. Pada saat tertentu hubungan sosial yang dimiliki seseorang cukup memuaskan. Sehingga orang tersebut tidak mengalami kesepian. Tetapi di saat lain hubungan tersebut tidak lagi memuaskan karena orang itu telah merubah apa yang diinginkannya dari hubungan tersebut. Menurut Brehm dkk (2002) terdapat empat hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kesepian, yaitu: ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki seseorang. Menurut Brehm (2002) hubungan seseorang yang tidak adekuat akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimiliki. Ada banyak alasan seseorang merasa tidak puas dengan hubungan yang dimiliki, merasa tidak puas dengan hubungan yang tidak adekuat. Rubenstein dan Shaver (dalam Peplau & Perlman

1982) menyimpulkan beberapa alasan yang banyak dikemukakan oleh orang yang kesepian, yaitu sebagai berikut:

1. *Being unattached*: tidak memiliki pasangan, tidak memiliki *partner* seksual, berpisah dengan pasangannya atau pacarnya.
2. *Alienation*: merasa berbeda, merasa tidak dimengerti, tidak dibutuhkan dan tidak memiliki teman dekat.
3. *Being alone*: pulang ke rumah tanpa ada yang menyambut, selalu sendiri.
4. *Forced isolation*: dikurung di dalam rumah, dirawat inap di rumah sakit, tidak bisa kemana-mana.
5. *Dislocation*: jauh dari rumah (merantau), memulai pekerjaan atau sekolah baru, sering pindah rumah, sering melakukan perjalanan (dalam Brehm, 2002).

2.1.5 Instrumen Kesepian

Ada beberapa instrumen yang mengukur kesepian, diantaranya adalah *The Social and Emotional Loneliness Scale for Adults* (SELSA) merupakan instrumen yang dikembangkan oleh DiTommaso & Spinner pada tahun 1993. Kuesioner ini dirancang untuk menilai tingkat kesepian emosional (romantis dan keluarga) dan kesepian sosial yang dialami oleh individu. Skala ini terdiri dari tiga subskala dari 12, 11 dan 14 butir soal, masing-masing memiliki 7 skala respon dari sangat tidak sesuai sampai sangat sesuai (DiTommaso & Spinner, 1993). Tiga skala SELSA memiliki reliabilitas internal yang sangat baik (*Cronbach Alpha* berkisar 0,89-0,93) (DiTommaso & Spinner, 1997).

Pada tahun 1978, Russell, Peplau, dan Perlman mengembangkan instrumen kesepian yang diterbitkan oleh *University of California, Los Angeles* (UCLA). *UCLA Loneliness Scale* merupakan pengukuran tertulis yang terdiri dari 20 butir soal (Perlman & Peplau, 1998). *UCLA Loneliness Scale* memiliki hasil *Cronbach Alpha* yang tinggi yaitu 0.94 dan reliabilitas *test-retest* yang baik (Perlman & Peplau, 1979). Instrumen ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan digunakan untuk penelitian di berbagai negara.

Pada tahun 1985, De Jong Gierveld dan koleganya melakukan penelitian kualitatif sebagai langkah awal dalam mengembangkan skala kesepian yang diberi nama *De Jong Gierveld Loneliness Scale* (DJGLS). Awalnya pada skala ini terdapat 34 butir soal skala multidimensional. Dalam pengembangan skala, para peneliti mulai menganalisa isi dari laporan yang ditulis oleh 114 orang yang kesepian tentang pengalaman mereka. Selanjutnya,

butir soal diuji pada 59 perempuan dan laki-laki. Butir soal yang telah direvisi termasuk dalam kuesioner yang diberikan dengan wawancara secara terstruktur pada 556 perempuan dan laki-laki. 34 skala butir soal lebih tepat digunakan untuk mengukur perasaan kesepian yang parah, maka dilakukan perubahan. Skala unidimensional 11 butir soal dikembangkan dengan membagi dua dimensi kesepian emosional dan kesepian sosial.

De Jong Gierveld Loneliness Scale terdiri dari 11 butir soal; enam yang diformulasikan negatif dan lima yang diformulasikan secara positif. *De Jong Gierveld Loneliness Scale* menilai tingkat keparahan kesepian dan intensitasnya. Skala kesepian dapat digunakan melalui wawancara secara langsung, wawancara tidak langsung (melalui telepon), pengisian kuesioner melalui *email*, serta pengumpulan data menggunakan media elektronik. Skala reliabilitas yang dimiliki berkisar 0,80-0,90 (*Cronbach's α* atau ρ). Homogenitas skala bervariasi di seluruh studi, dengan *H Loewingers'* di 0,30 - kisaran 0,50 (De Jong Gierveld & Tilburg, 1999).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan *De Jong Gierveld Loneliness Scale* untuk mengukur variabel kesepian. Alasan penggunaan instrumen tersebut adalah karena instrumen *De Jong Gierveld Loneliness Scale* digunakan untuk mengukur kesepian pada remaja sehingga sesuai dengan responden penelitian ini yaitu remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*. *De Jong Gierveld Loneliness Scale* juga memiliki reliabilitas yang tinggi 0,8-0,9. Instrumen ini hanya terdiri dari 11 butir soal, jumlah tersebut lebih sedikit daripada instrumen kesepian lainnya namun instrumen ini dapat mengukur kesepian dari 2 dimensi yaitu dimensi emosional dan sosial. Selain itu keistimewaan *De Jong Gierveld Loneliness Scale* adalah dapat mengukur tingkat keparahan kesepian dan sampai saat ini De Jong Gievelde masih dilakukan penelitian terkait kesepian menggunakan instrumen ini. Dengan demikian dapat menggambarkan kesepian yang dirasakan oleh seseorang secara lebih spesifik.

2.2 Keterlibatan Ayah

2.2.1 Definisi Keterlibatan Ayah

Menurut Cabrera dkk (1999), keterlibatan ayah adalah sebuah konsep multidimensional yang terus berkembang baik dalam level ilmu pengetahuan maupun level

kesadaran publik. Sementara, Lamb dkk (dalam Hawkins dkk, 2002) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai sebuah konstruk multidimensional yang mencakup komponen afektif, kognitif, serta komponen tingkah laku yang dapat diobservasi, termasuk pula di dalamnya bentuk keterlibatan secara tidak langsung, seperti mendukung peran ibu dalam pengasuhan dan menyediakan penghidupan bagi keluarga. Pleck menyatakan keterlibatan ayah adalah perilaku ikut serta secara positif yang dilakukan ayah dalam pengasuhan anaknya (dalam Hodgins, 2007).

2.2.2 Sejarah Keterlibatan Ayah *Lamb, Finley & Schwartz*

Sejak revolusi sosial pada tahun 1960an dan tahun 1970an peran ayah mengalami restrukturisasi dalam masyarakat (Parke, dalam Finley & Schwartz, 2004). Ayah dinilai Lamb (2010) sebagai sosok yang penting setelah ibu. Masyarakat mulai mengharapkan sosok ayah untuk terlibat penuh dalam perkembangan anak sebagai pengasuh, bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan, dan pelindung (Parson & Bales, dalam Finley & Schwartz, 2004).

Lamb, Pleck dan beberapa rekannya hanya berfokus pada jumlah waktu yang diberikan ayah kepada anak dan mengabaikan bentuk dari keterlibatan ayah itu sendiri (Finley & Schwartz, 2004). Meskipun model multidimensi dari Lamb & Pleck memberikan perhatian dan dapat diterima dalam pengukuran keterlibatan ayah (Marsiglio, et.al, 2000 dalam Finley & Schwartz 2004), Hawkins dan Palkovitz (1999, dalam Finley & Schwartz, 2004) mengkritik model tersebut, karena hanya memperhatikan domain perilaku dan kurang memperhatikan domain afektif dan kognitif.

Hal tersebut dapat mempersempit konteks keterlibatan ayah dan hanya berfokus kepada kuantitas pengasuhan. Padahal, konteks kualitas dari keterlibatan ayah dipersepsikan oleh anak (1999, dalam Finley & Schwartz 2004).

Berdasarkan pandangan tersebut, maka Finley & Schwartz (2004) merancang dan mendefinisikan kembali tentang keterlibatan ayah, yaitu sejauh mana ayah ikut senang terlibat dan berpartisipasi di dalam berbagai aspek kehidupan anak.

Dalam merancang konstruk keterlibatan ayah, terdapat beberapa konsep yang mendasari terbangunnya konsep tersebut, yaitu: a) keterlibatan ayah adalah konstruk yang sangat berbeda dan terdapat banyak domain dalam kehidupan anak dimana ayah terlibat atau tidak; b) yang paling penting adalah bukan persoalan seberapa sering ayah menghabiskan

waktu dengan anak, tetapi persepsi anak mengenai sejauh mana ayah terlibat dalam hidupnya; c) dampak jangka panjang yang diberikan ayah kepada anaknya merupakan fungsi dari persepsi anak; d) salah satu cara untuk mengukur dampak dari jangka panjang ini adalah dengan menanyakan anak remaja dan orang dewasa secara retrospektif mengenai persepsi mereka tentang keterlibatan dan pengasuhan ayah terhadap dirinya (Finley & Schwartz, 2004).

Berdasarkan konsep tersebut, Finley & Schwartz (2004) membagi keterlibatan ayah kedalam dua domain yaitu:

- a) *Father Nurturant*, yaitu kehangatan, penerimaan dan kualitas pengasuhan yang dirasakan anak dari ayah (Finley & Schwartz, 2004).
- a) *Father Involvement*, yaitu sejauh mana ayah turut berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan anak (Finley & Schwartz, 2004). *Father involvement* kemudian dibagi menjadi dua yaitu:
 - *Reported Father Involvement* adalah persepsi mengenai keterlibatan ayah yang dirasakan oleh anak (Finley & Schwartz, 2004)
 - *Desired Father Involvement* adalah persepsi tentang sejauh mana keterlibatan ayah apa yang diinginkan oleh anak (Finley & Schwartz, 2004).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, penulis mengacu pada pengertian yang dikemukakan oleh Finley & Schwartz (2004), karena penulis menggunakan alat ukur yang disusun oleh Finley & Schwartz. Berdasarkan tinjauan teorinya alat ukur *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* yang disusun untuk mengukur berbagai aspek kehidupan anak serta dapat menggali perspsi anak secara retrospektif tentang keterlibatan ayah terhadap dirinya (Finley & Schwartz, 2004).

2.2.3 Subskala Keterlibatan Ayah

Finley & Schwartz (2004) kemudian membagi keterlibatan ayah kedalam dua subskala, yaitu *Nurturant Fathering Scale* (NFS) dan *Father Involvement Scale* (FIS).

2.2.2.1 *Nurturant Fathering Scale* (NFS)

Nurturant Fathering Scale dirancang Finley & Schwartz (2004) untuk mengukur kualitas afeksi, kedekatan, kesenangan dan kualitas hubungan antara anak dan ayah. Salah

satu bentuk item dari *Nurturant Fathering Scale* adalah adalah “Ketika Anda butuh dukungan ayah, apakah ayah Anda selalu ada untuk Anda?”.

2.2.2.2 *Father Involvement Scale* (FIS)

Berbeda dengan NFS, alat ukur *Fathering Involvement Scale* dirancang untuk mengukur 20 domain kehidupan anak. *Father Involvement Scale* terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

- Dimensi ekspresif adalah keterikatan ayah dalam bermain, penilaian positif terhadap anak, intensitas dalam beinteraksi, dan harapan ayah terhadap kemandirian anak (Lamb, 2003). Dimensi ekspresif terdiri dari domain:
 1. *Leisure, Fun, Play*: Memberikan waktu luang untuk bermain dan bersenang-senang dengan anak di dalam atau di luar rumah (Lamb, 2003).
 2. *Pertemanan*: *Pertemanan* didefinisikan sebagai keikutsertaan dalam aktivitas yang menyenangkan dengan orang lain (Buhrmester, D., & Furman, W. 1987).
 3. *Berbagi hobi/ketertarikan*: Meluangkan waktu untuk terlibat dalam tugas sekolah, mengurus binatang peliharaan, melakukan aktivitas yang disukai bersama-sama dengan anak. (Lamb, 2003)
 4. *Perkembangan emosional*: Perkembangan emosi mengacu pada proses pembelajaran untuk dapat mengekspresikan, meregulasi, memahami, dan menguasai emosi secara efektif seiring berjalannya waktu (Salkind, 2009) & (Anderman, 2009)
 5. *Perkembangan sosial*: Proses perubahan yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan manusia, hubungan sosial dan lembaga sosial, dan yang adil, berkelanjutan, dan kompatibel dengan prinsip-prinsip pemerintahan yang demokratis dan keadilan sosial (*United Nations Reseach Institute for Social Development*, 2011).
 6. *Pengasuhan*: Pemberian dukungan fisik, emosional dan keuangan dari orang lain atau dari anggota keluarga yang biasanya tanpa membayar, hal ini termasuk penyedia kesehatan di rumah, penyedia layanan dan lainnya (*National Alliance for Caregiving*, 2010)
 7. *Perkembangan fisik*: Perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan keterampilan motorik yang ditandai dengan penambahan tinggi, berat tubuh,

pertumbuhan tulang dan otot, kematangan seksual serta fungsi reproduksi (Papalia, Olds & Fieldman, 2009).

8. Perkembangan spiritual: Perkembangan akan keyakinan yang dipengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan nilai kehidupan, seseorang mempelajarinya dari sistem kepercayaan dari orang disekitarnya, namun masih terbatas pada sistem kepercayaan yang sama (Desmita, 2009).
9. Perkembangan rasa tanggung jawab: Mengembangkan sikap untuk bersedia menanggung resiko dan menyelesaikan tugas secara tuntas (Heliziegel, 1978)
- Dimensi instrumental yaitu pemberian dukungan materi dan non-materi (Parke, Power & Gottman, 1979 dalam Lamb 2003). Dimensi instrumental terdiri dari domain:
 10. Disiplin: Kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada (Drever, 1997)
 11. Perkembangan etika/moral: Proses pembedaan dan pengintergrasian kognisi mengenai minat diri dan orang lain, dalam beberapa kasus, proses kognisi ini mengenai pertimbangan konsekuensi perilaku terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis orang lain, serta pendewasaan pemikiran mengenai keberfungsian kemampuan bermasyarakat dalam situasi kompleks (Brugman & Sokol, 2013)
 12. Pemenuhan kebutuhan ekonomi: Kontribusi pendapatan yang diberikan untuk segala bentuk kebutuhan di dalam keluarga (Papalia, Olds & Fieldman, 2012)
 13. Perlindungan: Perilaku perlindungan mengacu pada kehati-hatian individu untuk mencegah seseorang dari kejahatan. Perilaku perlindungan dibagi menjadi dua yaitu: perilaku penghindaran dan perilaku pertahanan (Ferarro, 1995 dalam Beck & Travis, 2004)
 14. Perkembangan karir: Proses mengkreasikan diri di mana individu mencari cara untuk mengekspresikan kemampuan/bakat mereka dalam batasan-batasan lingkungan budaya mereka (Leung, 2008 dalam Muratori & Smith, 2008)
 15. Perkembangan kemandirian: Mengembangkan kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya sendiri (Steinberg, 2009)
 16. Membantu tugas sekolah/PR: Tugas sekolah dapat didefinisikan sebagai tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa yang dikerjakan di luar jam sekolah, tidak termasuk ketika dalam pembelajaran di sekolah, kursus pembelajaran di

rumah, maupun kegiatan ekstrakurikuler (Anderman E. M., & Anderman L. H, 2009).

- Dimensi mentoring/pengarahan yaitu aktivitas yang dilakukan ayah untuk memberikan dampak positif dan perubahan terhadap anak (*Mentoring Resource Center, 2005*).

Dimensi ini terdiri dari domain:

17. Mengembangkan kompetensi: Pengembangan karakteristik individu yang berhubungan dengan acuan kriteria perilaku yang diharapkan dan kinerja terbaik dalam sebuah pekerjaan atau situasi yang diharapkan untuk dipenuhi (Spencer & Spencer, 1993)
18. Pengajaran: Hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seseorang yang berpengalaman dan berpengetahuan luas dengan seseorang yang kurang berpengalaman (Crawford, 2010)
19. Memberikan nasihat: Hubungan yang dinamis antara ayah dan anak dalam perkembangan pengetahuan, pendidikan dan karir (Kepic, 2006)
20. Perkembangan intelektual: Serangkaian tahapan yang dilalui anak-anak dalam memperoleh dan mengelola pengetahuan baru (Hergenbahn, Mathwe & Olson, 2010).

2.2.4 Faktor-Faktor Keterlibatan Ayah

Menurut Lamb (2003) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah, yaitu motivasi, keterampilan dan kepercayaan diri, dukungan sosial, serta faktor institusional dan penerapannya.

2.2.3.1 Motivasi

Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak dipengaruhi oleh sejarah perkembangan individu, karakteristik kepribadiannya dan keyakinannya (Lamb, 2003). Menurut Lamb (2003), sejarah seseorang dapat mempengaruhi motivasinya untuk terlibat dalam kehidupan anaknya akan dijelaskan melalui sebuah hipotesis yang sudah terbukti oleh sejumlah penelitian. Yang pertama, seseorang akan melakukan *modelling* tentang apa yang ayahnya dulu lakukan kepadanya. Hipotesis yang kedua, ayah melakukan kompensasi karena ia merasakan keterlibatan ayah yang rendah saat diasuh. Maka ketika ia memiliki anak, ia tidak mau merasakan hal yang sama terjadi pada anaknya, maka ia pun ingin turut terlibat (Lamb, 2003).

2.2.3.2 *Keterampilan dan Kepercayaan Diri*

Ayah yang memiliki keyakinan positif terhadap kompetensi pria dalam menangani anak menunjukkan keterlibatan ayah yang tinggi (Lamb, 2003). Keterlibatan ayah dapat terjadi jika terdapat aktivitas dan sensitivitas yang dapat meningkatkan kedekatan antara ayah dan anak. Yang dimaksud sensitivitas adalah, ayah dapat mengerti “sinyal” yang diberikan anak dan merespon semua kebutuhan anak dengan baik (Kelly & Lamb, 2000; Van IJzendoorn & DeWolff, 1997 dalam Lamb 2003).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ransaw (2014) tentang hubungan keterlibatan ayah Afrika-Amerika dengan prestasi belajar anak. Hasilnya, para partisipan yang merupakan seorang ayah melihat diri mereka sebagai pria pelindung, penuh dengan perasaan, mampu menangani masalah anak, dapat melakukan apapun yang dapat memberikan manfaat positif dan bertanggung jawab.

2.2.3.3 *Dukungan Sosial*

Keterlibatan ayah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, salah satunya hubungan dengan istri. Istri yang memiliki sikap positif terhadap keterlibatan suaminya dengan anak ditemukan berhubungan keterlibatan ayah yang lebih besar (McBride & Rane dalam Pleck & Hofferth, 2008). Masalahnya kebanyakan istri saat ini menurut Lamb (2003) meremehkan kemampuan suami dalam mengurus anak. Istri juga selalu beranggapan bahwa pekerjaan suami yang paling krusial hanyalah mencari nafkah (O’Hare, 1995 dalam Lamb 2003). Oleh karena itu, apabila istri mendukung dan terbuka untuk ayah terlibat dalam pengasuhan anaknya, maka ayah pun turut terlibat dalam kehidupan anak.

2.2.3.4. *Faktor Institusional dan Penerapannya*

Tempat kerja dan peraturan dimana ayah bekerja juga mempengaruhi keterlibatan ayah. Ayah yang memiliki kontrol terhadap jam kerjanya menunjukkan keterlibatan yang lebih besar (Gerson, dalam Lamb 1997).

2.2.5 Dampak Keterlibatan Ayah

2.2.4.1 *Pada Ayah*

Tidak hanya memberikan manfaat kepada anak, keterlibatan juga memberikan manfaat kepada ayah itu sendiri. Ayah yang terlibat di dalam keluarga akan lebih merasa percaya diri, merasa pengasuhan lebih bermakna (Owen, Chase-Lansdale & Lamb, 1982), merasa dibutuhkan oleh anak-anak dan lebih terdorong untuk terus terlibat di dalam keluarga (DeLuccie, 1996 dalam Allen & Daly, 2007).

Allen & Daly juga menyatakan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan juga akan lebih dewasa dan sehat secara psikologis (2007), lebih puas dengan kehidupannya (Eggebean & Knoester, 2001 dalam Allen & Daly, 2007), memiliki tingkat stress yang rendah (Barnett, Marshall, & Pleck, 1992; Gove & Mongione, 1983; Ozer, Barnett, Brennan, & Sperling, 1998 dalam Allen & Daly, 2007), dapat dengan mudah mengerti diri sendiri, keluarga dan memiliki rasa empati dengan orang lain (Heath, 1994 dalam Allen & Daly, 2007).

2.2.4.2 Pada Anak

Berbagai penelitian telah menunjukkan dampak positif terhadap berbagai perkembangan anak, yaitu:

1. Dampak terhadap perkembangan kognitif

Flouri (2003) menyatakan di dalam bukunya yang berjudul “*Fathering and Child Outcomes*” bahwa anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan memiliki sikap yang positif terhadap sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan lulus dengan nilai yang baik.

Hal tersebut menurut Rowe, Cooke & Pan (2004) terjadi karena dibandingkan dengan ibu, ayah umumnya lebih banyak berkomunikasi dengan anak menggunakan bentuk “apa” dan “mengapa”. Bentuk percakapan seperti itu dapat menuntut anak untuk banyak berpartisipasi dalam percakapan, lebih menggunakan kata kerja dan merangsang anak untuk lebih banyak berbicara dengan kalimat yang banyak (Rowe, Cocks & Pan, 2004). Oleh karena itu, tabungan kosakata dan informasi yang dimiliki anak dapat berdampak pula pada prestasi akademik.

2. Dampak terhadap perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis

Anak yang memiliki ayah yang terlibat dalam hidupnya dapat lebih mengatur emosi dan stres dengan baik, dan memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik (Mischel, Shoda & Peake, 1988 dalam Allen & Dally, 2007). Keterlibatan ayah yang tinggi juga berhubungan dengan perasaan diterimanya anak oleh ayahnya sehingga ia memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki ayah yang kurang terlibat dalam hidupnya (Culp, Schadle, Robinson, & Culp, 2000 dalam Allen & Dally, 2007).

Menurut Flouri (2003) peran dari keterlibatan ayah dan ibu sama – sama berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis remaja secara signifikan, tapi yang menarik adalah keterlibatan ayah lebih besar pengaruhnya terhadap kebahagiaan anak daripada keterlibatan ibu. Lebih besarnya pengaruh ayah terhadap kesejahteraan psikologis anak terjadi karena ayah merupakan sosok pelindung dan penting di dalam keluarga.

2.2.6 Alat Ukur Keterlibatan Ayah

Ada beberapa alat ukur keterlibatan ayah, seperti:

1. Lambs

Penelitian awal tentang interaksi ayah dan anak (sekitar tahun 1980-an), menguraikan keterlibatan ayah di rumah menjadi beberapa kategori yaitu kehangatan, pengawasan, model peran jenis kelamin, menyenangkan sebagai teman bermain, dan melatih kemandirian (Doherty, dkk 1998). Menurut Lamb, Pleck, Charnov, dan Levine (dalam Tamis-LeMonda dan Cabrera, 1999) keterlibatan ayah memiliki tiga komponen, yaitu:

- 1) *Paternal engagement*, mencakup kontak dan interaksi ayah secara langsung dengan anak dalam konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi. Komponen ini merepresentasikan waktu yang dihabiskan dalam interaksi langsung ayah dan anak dan tidak mencakup waktu yang dihabiskan dalam *proximity*/kedekatan ayah dan anak, misalnya ayah duduk di suatu ruang

sementara anak bermain di ruang yang lain (Bronte-Tinkew, Moore, Halle; 2002)

- 2) *Accessibility atau availability*, mencakup kehadiran dan keterjangkauan ayah bagi anak, terlepas dari ada atau tidaknya inetraksi langsung antara ayah dan anak. Dalam komponen ini, ayah mungkin tidak berinteraksi secara langsung dengan anak namun masih hadir bagi anak, baik secara fisik maupun psikologis (Lamb et al dalam Lamb, 1997). Contoh dari *accessibility* adalah ketika ayah membaca surat kabar di satu ruang sementara anak bermain di ruang yang sama.
- 3) *Responsibility*, mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak. Komponen ini dapat menunjukkan tanggung jawab ayah terhadap anaknya, untuk kesejahteraan ataupun perawatan anaknya, misalnya membiayai hidup anak dan mengetahui jadwal anak ke dokter. Di komponen ini pula, ayah tidak harus berinteraksi secara langsung dengan anak; pikiran, perhatian maupun perencanaan yang dilakukan untuk anak juga bisa dimasukkan ke dalam komponen ini (Lamb et al dalam Lamb, 1997)

2. Finley & Schwartz (2004)

Pengukuran keterlibatan ayah menggunakan teori yang diciptakan oleh Finley & Schwartz (2004) dengan pendekatan melalui persepsi anak terhadap keterlibatan ayahnya. Pendekatan tersebut terbagi ke dalam dua domain yaitu *Father Nurturance* dan *Father Involvement*.

Father Nurturance menunjukkan persepsi anak terhadap kualitas afeksi di dalam hubungan antara dirinya dengan ayahnya. Persepsi anak menunjukkan apakah tercipta hubungan yang hangat dan perasaan di terima oleh ayahnya. Pengukuran pada kualitas afeksi didasarkan 9 item yang di buat oleh Finley & Schwartz.

Father Involvement menunjukkan persepsi anak mengenai sejauh mana selama ini ayahnya terlibat dalam berbagai 20 aspek kehidupannya. Aspek-aspek tersebut terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu keterlibatan ekspresif, instrumental dan *mentoring/advising*.

- Dimensi keterlibatan ekspresif merupakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan diri anak, yang meliputi aspek: rekreasi/bersenang-senang/bermain, pertemanan, berbagi hobi atau ketertarikan, perkembangan emosional, perkembangan sosial, pengasuhan, perkembangan fisik, dan perkembangan spiritual.
- Dimensi keterlibatan instrumental berhubungan dengan keterlibatan ayah pada hal-hal seperti mengembangkan tanggung jawab dan kedisiplinan, yang meliputi aspek: perkembangan rasa tanggung jawab, disiplin, perkembangan moral, pemenuhan kebutuhan ekonomi, perlindungan, pengembangan karir, perkembangan kemandirian, dan sekolah/tugas sekolah.
- Dimensi *mentoring/ advising* berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengembangan kompetensi anak yang meliputi aspek: pengembangan kompetensi, pengajaran, memberikan nasihat, dan perkembangan intelektual.

Pendekatan yang dilakukan dalam pengukuran *Father Involvement* terbagi ke dalam dua subskala yaitu *reported father involvement* dan *desired father involvement*. Subskala *desired father involvement* melihat bagaimana harapan anak terhadap keterlibatan ayahnya. Penelitian ini subskala yang digunakan yaitu *reported father involvement*, karena penulis melihat bagaimana persepsi anak saat ini mengenai keterlibatan ayahnya.

3. Palkovitz

Sejarah Singkat Alat Ukur *Inventory of Father Involvement* dari Hawkins & Bradford, Palkovitz, Call & Day. Salah satu dari dimensi yang digunakan pada alat ukur ini adalah *Inventory of Father Involvement* (IFI), penelitian ini ingin mengukur tentang seberapa banyak waktu yang ayah habiskan dengan anaknya dengan mengukur dari sudut pandang ayah, seperti teori dari *Lamb* (dalam Hawkins & Bradford, Palkovitz, Day & Call, 2002). Perbedaan teori dari Hawkins & Bradford, Palkovitz, Day & Call ini adalah tidak hanya mengukur dari seberapa banyak waktu yang dihabiskan oleh ayah dengan anak-anaknya (Palkovitz dalam Hawkins & Bradford, Palkovitz, Call & Day, 2002). Keterlibatan ayah merupakan konstruk multidimensi, dan yang termasuk di dalamnya adalah dimensi afektif, kognitif, dan komponen etik, seperti komponen perilaku yang terobservasi dan termasuk bentuk tidak langsung keterlibatan (seperti penyediaan, dukungan terhadap ibu).

Alat ukur ini diambil dengan cara *self-report* pada Hari Ayah tahun 1998 sebanyak 2,200 responden. Alat ukur ini diujikan pada sekelompok mahasiswa yang mengikuti seminar, bermula dari 100 butir soal, kemudian menyusut menjadi 43 butir soal dan tetap berusaha untuk memasukkan aitem yang menyediakan dimensi perilaku, kognitif, afektif, dan moral/etika serta dimensi yang mengukur secara tidak langsung tetapi dapat melihat perilaku langsung dari keterlibatan ayah. Alat ukur ini juga dapat digunakan untuk ayah yang belum atau sudah menikah atau ayah yang bercerai. Palkovitz juga memiliki beberapa dimensi dalam alat ukurnya yaitu :

- *Discipline and Teaching Responsibility*
- *School Encouragement*
- *Mother Support*
- *Providing*
- *Time and Talking Together*
- *Praise and Affection*
- *Developing Talents and Future Concerns*
- *Reading and Homework Support*
- *Attentiveness*

4. Nangle

Nangle (2003) mengembangkan alat ukur keterlibatan ayah yang bernama *Parental Index of Child Care Inventory (PICCI)*. Alat ukur ini terdiri dari 39 item dan merupakan instrument *self-report* oleh ayah yang melaporkan seberapa terlibat ayah dalam pengasuhan anak (Nangle dkk, 2003). Tiga puluh sembilan butir soal yang ada dalam alat ukur ini mewakili tiga dimensi keterlibatan ayah (Nangle dkk, 2003) yaitu:

- a. *Parental Engagment*
- b. *Accesbility* atau *Availability*
- c. *Responsibility*

Secara lebih spesifik, dimensi *engagement* pada alat ukur PICCI ini diukur dengan menggunakan 12 butir soal, dimensi *accessibility* diukur dengan

menggunakan 9 butir soal dan dimensi *responsibility* diukur dengan menggunakan 18 butir soal.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Nurturant Fathering Scale* (NFS) dan *Father Involvement Scale* (FIS) yang dirancang oleh Finley & Schwartz (2004). *Nurturant Fathering Scale* digunakan untuk mengukur kedekatan, kesenangan dan kualitas hubungan dengan ayahnya yang terdiri dari 9 butir soal dengan skala 1-5. *Father Involvement Scale* terdiri dari 2 subskala yaitu *Reported Father Involvement* dan *Desired Father Involvement* dan 20 aitem kehidupan anak. Responden akan diminta untuk menjawab berbagai pertanyaan yang mengindikasikan beberapa hal yaitu: Bagaimana keterlibatan ayah dalam kehidupan responden (*Reported Father Involvement*), dengan skala 1 (tidak begitu terlibat) sampai skala 5 (sangat terlibat) dan keterlibatan seperti apa yang responden ingin untuk dilakukan oleh ayah (*Desired Father Involvement*) dalam skala 1 (kurang terlibat) dan 5 (sangat terlibat).

Terdapat 6 nilai potensial pada alat ukur ini (Finley & Schwartz, 2004) yang juga menjadi dasar penulis menggunakan pada penelitian ini yaitu: (1) *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* dapat mengukur keterlibatan ayah yang bersama anak maupun ayah yang tidak tinggal bersama anak (*non-resident father*); (2) Alat ukur ini digunakan untuk mengukur persepsi remaja dan dewasa awal tentang pengasuhan dan keterlibatan yang dilakukan ayah terhadap dirinya; (3) Peran ayah lebih dari sekadar dalam aspek instrumental, tetapi juga domain lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak; (4) Dari perspektif fenomenologis, *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* memberikan sejumlah persepsi anak dari dirinya sendiri dengan pengasuhan dan keterlibatan ayah terhadap dirinya; (5) Alat ukur ini memberikan pengetahuan kepada penulis dan responden penelitian tentang berbagai domain keterlibatan ayah yang dapat terjadi dalam kehidupan anak; (6) Alat ukur ini berpotensi untuk mengukur keterlibatan ayah yang saat ini mulai banyak diteliti, karena beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan perkembangan positif anak. Dengan mengacu pembahasan di atas, penulis menggunakan alat ukur *Nurturant Fathering Scale* dan *Father Involvement Scale* (FIS) yang dirancang oleh Finley & Schwartz (2004) karena responden yang digunakan penulis dalam kriteria remaja. Selain itu, penulis ingin mengukur persepsi remaja dan dewasa awal tentang pengasuhan dan keterlibatan yang dilakukan ayah terhadap dirinya.

2.3 Remaja dengan Kecenderungan *Problematic Internet Use*

Remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* dapat menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk terhubung dengan internet. Aktivitas remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* seperti mencari informasi, terhubung dengan teman, serta akses internet yang mudah, membuat remaja selalu menggunakan internet. Menurut Kubey, Lavin, & Barrows (2001) dalam penelitiannya murid-murid yang tidak menghadiri kelas pada pagi hari dikarenakan penggunaan internet yang berlebihan sehingga membuat mereka terjaga di malam harinya. Penelitian Lamb (dalam Young, 2011) menunjukkan bahwa stres mengakibatkan remaja terlibat dengan internet. Hal ini dikarenakan remaja memiliki kemampuan *coping* yang terbatas dan internet adalah cara termudah bagi mereka untuk mengurangi stres (Beard dalam Young, 2011). Selain itu, remaja dapat mengekspresikan diri serta mengembangkan identitas maupun konsep diri (Tosun & Lajunen, dalam Young, 2011). Menurut Beard (dalam Young, 2011), melalui internet remaja dapat terlibat dalam perilaku yang tidak dapat dilakukan di dunia nyata.

Internet juga dapat berdampak buruk bagi remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*. Menurut Young (1996, dalam Young & Abreu, 2010) setengah individu yang keranjingan menggunakan internet mengalami penurunan performa dan menghadapi permasalahan karena menghabiskan waktunya dengan online. Selain itu, paparan informasi tanpa batas menyebabkan remaja dengan kecenderungan *problematic internet use* dapat mengakses konten pornografi dan kekerasan. Penggunaan internet yang berlebih mengakibatkan kualitas dan kuantitas komunikasi dalam keluarga terganggu (Beard dalam Young, 2011). Young (2011) menyebutkan bahwa penggunaan internet yang tidak tepat dapat merugikan secara fisik dan mental bagi kalangan remaja. Menurut Young (2011), remaja menjadi apatis, mudah tersinggung, gelisah, dan mengalami perubahan suasana hati. Hasil penelitian Chou (2001, dalam Yellowlees & Marks, 2007) menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan *problematic internet use* cenderung memiliki tingkat ketidakhadiran dalam kelas dan saat ujian yang lebih tinggi, walaupun tahu bahwa mereka dapat gagal dalam suatu mata kuliah. Penelitian lain dari Young (1998, dalam Yellowlees & Marks, 2007) menyebutkan bahwa setengah dari individu yang memiliki kecenderungan *problematic internet use* juga memiliki masalah besar dalam bidang pekerjaan atau akademik mereka yang dikarenakan waktu yang mereka habiskan untuk *online*.

Perbedaan mendasar antara remaja yang mengalami dan tidak mengalami *problematic internet use* terletak pada waktu penggunaan internet. Menurut Leung (dalam Young & DeAbreu, 2011), individu yang mengalami *problematic internet use* menggunakan internet

rata-rata 35 jam per minggu. Individu yang mengalami *problematic internet use* cenderung mengalami kesepian akibat kurangnya kualitas hubungan dengan orang lain secara langsung.

2.4 Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Kesepian pada Remaja dengan Kecenderungan *Problematic Internet Use*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Parlee dalam Sears (1994) memperlihatkan bahwa kesepian yang tertinggi terjadi di antara para remaja. Kesepian yang terjadi pada remaja dengan kecenderungan *Problematic Internet Use* (PIU) lebih disebabkan karena remaja sedang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perkembangan yang meningkatkan perasaan terisolasi, kebutuhan akan individu lain. Kebutuhan akan individu lain salah satunya didapatkan dari peran orangtua dan keterlibatan ayah tidak dapat disepelekan dalam masa perkembangan remaja dengan kecenderungan *Problematic Internet Use* (PIU).

Menurut Finley & Schwartz (2004) keterlibatan ayah dapat dilihat berdasarkan afeksi dan perilaku. Afeksi keterlibatan ayah atau disebut juga dengan *Nurturant Fathering Scale* untuk melihat bagaimana keterlibatan ayah secara umum yang terjadi, sedangkan keterlibatan ayah dalam segi perilaku ada dua yaitu keterlibatan ayah yang sudah terjadi atau *Reported Father Involvement* dan keterlibatan ayah yang diharapkan oleh anak atau *Desired Father Involvement*. Dalam jurnal *Closeness to One's Father and a Sense of Loneliness Among Hispanic and Caucasian College Adult Males* disebutkan jika kurangnya keterlibatan ayah memiliki potensi keterasingan, isolasi, kesepian dan kurangnya kepercayaan diri pada anak. Remaja dengan kecenderungan *Problematic Internet Use* (PIU) yang mengalami kesepian salah satu penyebabnya adalah kurangnya keterlibatan ayah.

Keterlibatan ayah memiliki peran yang cukup besar dalam perasaan kesepian yang dialami oleh remaja dengan kecenderungan *Problematic Internet Use* (PIU). Asumsinya semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin rendah kesepian yang akan dialami oleh remaja dengan kecenderungan *Problematic Internet Use* (PIU). Begitu juga sebaliknya semakin rendah keterlibatan ayah maka semakin tinggi kesepian yang akan dialami oleh remaja dengan kecenderungan *Problematic Internet Use* (PIU).

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan oleh penulis berdasarkan pemahaman dan alur berfikir tentang sebuah penelitian. Berdasarkan teori, berikut adalah kerangka konseptual penelitian ini: Remaja merupakan pengguna internet terbesar dengan asumsi juga mengalami kecenderungan *Problematic Internet Use* (PIU). Remaja dengan kecenderungan *Problematic Internet Use* (PIU) memiliki peluang yang lebih besar mengalami kesepian. Kesepian adalah keadaan dimana kurangnya kualitas hubungan dengan orang disekitarnya. Kualitas hubungan dengan orangtua menjadi hal yang penting dan keterlibatan ayah memiliki tanggung jawab yang tidak kalah besar dalam kesepian pada remaja dengan kecenderungan *Problematic Internet Use* (PIU). Menurut Finley & Schwartz (2004) keterlibatan ayah yang terjadi dapat dilihat dari kerlibatan ayah dari segi afeksi (*Nurturant Fathering Scale*), keterlibatan ayah yang sudah terjadi (*Reported Father Involvement*) dan keterlibatan ayah yang diharapkan oleh anak (*Desired Father Involvement*).

2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban yang bersifat sementara dalam sebuah penelitian yang mungkin bersifat benar ataupun bersifat salah sehingga perlu diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini maka hipotesis yang akan diuji yaitu: terdapat pengaruh yang signifikan *nurturant fathering*, *reported father involvement* dan *desired father involvement* secara bersama-sama terhadap kesepian pada remaja dengan kecenderungan *problematic internet use*.

2.7 Hasil Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Agoes Dariyo, Mikha A. Widiyanto dengan judul “Pengaruh Kesepian, Motif Persahabatan, Komunikasi *Online* dan terhadap Penggunaan Internet Kompulsif pada Remaja”. Kesimpulannya adalah terdapat pengaruh signifikan kesepian, motif persahabatan, komunikasi *online* terhadap ketergantungan internet.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Anja Schulz¹, Emilia Bergen, Petya Schuhmann dan Jürgen Hoyer dengan judul “*Social Anxiety and Loneliness in Adults Who Solicit Minors Online*”. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan antara kecemasan sosial, kesepian dan masalah penggunaan internet (*Problematic Internet Use/PIU*).

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Arie Rihardini Sundari, S. Psi, M.Si dan Febi Herdajani, S.Psi, M. Si, Psi dengan judul “Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologis Anak”. Kesimpulannya adalah *fatherless* berpengaruh terhadap psikologis anak.